

Peran Tindakan Sosial Masyarakat dalam Ritual Pembagunan Rumah Suku Di Desa Dubesi Kecamatan Nanaet Dubesi Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur

Roswitha Eleonora Mali, Puspita Pebri Setiani
Rizki Agung Novariyanto

Program Studi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, IKIP Budi Utomo

Email : roswithamali29@gmail.com, puspitapebrisetiani@budiutomomalang.ac.id
rizkiagung.pssbu@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the role of community social action in the ritual of building tribal houses and the goals and benefits contained in the ritual of building tribal houses. Role is the position or status of a person in social life who carries out rights and obligations. In the ritual of building a tribal house, each has its own role, especially in the process of carrying out the ritual of building a tribal house. Social action is an individual action that is directed to others and has meaning both for oneself and for others.

The method used in this research is descriptive analysis method. This method is used to be able to understand and provide a clear picture of the problems related to the content of this research. This study uses a qualitative approach because the researcher considers the problems studied are quite complex and dynamic so that the data obtained from the resource persons are collected using a natural method, namely direct interviews with the resource persons so that they get natural answers.

The results of this study indicate that the process of carrying out the ritual of building a tribal house follows four rules that must be carried out, namely: haleka hanematan, Tuda Fos, Hamutuk Iibun hamutuk Lian, and Sona Fahi. And also in the ritual process of implementing the construction of tribal houses, it is divided into four stages, namely the preparation stage, the implementation stage, the inauguration stage and the closing stage. The results of the study also show that the one who plays an important role in the ritual of building a tribal house is the malun because the malun is a person who comes from the descendants of the male ancestor of the founder of the tribal house that is being built.

Keywords: Role, social action, ritual

Abstrak

Penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui peran tindakan sosial masyarakat dalam ritual pembagunan rumah suku serta tujuan dan manfaat yang terkandung dalam ritual pembagunan rumah suku. Peran merupakan kedudukan atau status seseorang dalam kehidupan bermasyarakat yang menjalankan hak dan kewajiban. Dalam ritual pembagunan rumah suku masing-masing memiliki perannya sendiri-sendiri terutama dalam proses pelaksanaan ritual pembagunan rumah suku. Tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang diarahkan kepada orang lain dan memiliki arti baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif Metode ini digunakan agar mampu memahami dan memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang terkait dengan isi penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti

meggangap permasalahan yang diteliti cukup kompleks dan dinamis sehingga data yang diperoleh dari nara sumber tersebut dijaring dengan metode yang alamiah yakni wawancara langsung dengan para nara sumber sehingga mendapatkan jawaban yang alamiah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan ritual pembagunan rumah suku mengikuti empat aturan yang harus dijalankan yaitu: haleka hanematan, Tuda Fos, Hamutuk Ibut hamutuk Lian, dan Sona Fahi. Dan begitupun juga dalam Proses ritual pelaksanaan pembangunan rumah suku dibedakan atas empat tahap yaitu tahappersiapan, tahap pelaksanaan, tahap pengresmian dan tahap penutup. Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa yang berperan penting dalam ritual pembagunan rumah suku adalah malun karena malun adalah orang yang berasal dari keturunan leluhur laki-laki pendiri rumah suku yang sedang dibangun.

Kata kunci : Peran, tindakan sosial, ritual

PENDAHULUAN

Keanekaragaman kebudayaan yang terdapat di kabupaten Belu merupakan suatu bukti bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Salah satu kebudayaan yang telah lama ada dan menghiasi keanekaragaman terdapat di Kabupaten Belu khususnya di Desa Dubesi Kecamatan Nanaet Dubesi. Salah satu ciri dari kebudayaan Belu khususnya di Desa Dubesi yaitu ritual pembangunan rumah suku yang berhubungan dengan perjalanan hidup manusia atau yang menyertai kehidupan manusia. Kabupaten Belu yang beribu kota di Atambua, Propinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki wilayah seluas 1284, 94 km (mencakup 12 kecamatan, 12 kelurahan, dan 69 desa) dan penduduk 197.002 jiwa (kabupaten belu dalam angka 2014). Belu dihuni oleh banyak suku bangsa dan banyak keaneka ragaman budaya empat diantaranya dikenal sebagai penduduk yang sudah turun-temurun hidup di Belu yaitu suku bangsa Dawan, Tetun, Bunaq, dan kemak (Pareira, 2017). pada masa kini keempat suku tersebut tersebar di berbagai pulau timur, walaupun keempat suku tersebut hidup berpencar tetapi hingga kini mereka masih menjalin kekerabatan dan mempraktekan budaya tradisional sebagaimana yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Adapun menurut Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi (2014) kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan dan atau kebudayaan jasmani yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang multicultural tersebar dalam beberapa kelompok etnis yang mendiami seluruh wilayah nusantara. Perbedaan suku, budaya, agama, adat istiadat menjadi satu kesatuan, serta menjadi

dasar terbentuknya pengelompokan masyarakat Indonesia dimana pengelompokan masyarakat Indonesia ini membawa akibat yang luas dalam lingkungan sosial. Sebagaimana suku-suku lainnya di wilayah nusantara, suku tanasak juga mempunyai adat istiadat sebagai bagian dari kekayaan budaya didalam kehidupan social memiliki hukum adat sebagai aturan dan norma yang harus dipatuhi, serta mempunyai aturan sanksi dalam hukum adat. Menurut Setiadi (2013) masyarakat merupakan manusia yang senantiasa berhubungan atau berinteraksi dengan manusia lain dalam suatu kelompok. Selanjutnya menurut Selo Soemardjan (2011) mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Masyarakat Desa Dubesi merupakan salahsatu suku bangsa di Kabupaten Belu yang masih melestarikan kebudayaan tradisional mereka.

Walaupun sudah ada peraturan daerah untuk melestarikan budaya tradisional di wilayah Belu, tetapi saat ini kebudayaan tradisional Belu dihadapkan pada tantangan budaya global. Walaupun budaya tradisional Belu telah mendapatkan perlindungan dari pemerintah bukan berarti tidak ada tantangan. Tantangan budaya tradisional adalah budaya global.(Endang retnowati, jurnal masyarakat dan budaya, no.2 tahun 2017). Adapun menurut Koentjaraningrat (Warman, 2016) ritual adalah suatu sistem aktiitas rangkaian kegiatan yang tertata dilakukan untuk memperingati atau menyambut hari besar atau yang dianggap penting dan berhubungan dengan bermacam peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat yang bersangkutan.

Secara tradisional masyarakat Desa Dubesi lebih banyak hidup berkelompok didaerah-daerah perbukitan atau pegunungan dengan kampung-kampung adatnya yang masih lestari. Setiap kampung adat mempunyai tatanan yang integral dengan bangunan-bangunan tradisi megalitik yaitu dibangun pada umumnya di tempat yang tinggi, arah matahati terbit, didepan rumah ataupun dipekarangan.Ritual adat merupakan suatu kebiasaan yang sudah melekat pada masyarakat tertentu dan dilakukan secara turun temurun, seperti yang terdapat di Desa Dubesi. Hal ini karena manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Manusia adalah pencipta, pewaris, penerima waris, penyempurna, dan pendukung kebudayaan. Ritual yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut masyarakat, kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan maupun ritual-ritual adat lainnya.

Sama halnya dengan ritual pembagunan rumah suku yang ada di Desa Dubesi jika masyarakat tidak ikut berpartisipasi dalam ritual pembagunan rumah suku tersebut otomatis akan mengalami kesengsaraan ataupun sakit dalam keluarga mereka. Adanya ritual adat yang dilakukan di Suku Tanasak, pada umumnya ritual ini dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri, dan meminta keselamatan pada leluhur. (Riski,dkk,2018).

Sejauh pengetahuan penulis, hampir semua suku di Kabupaten Belu pada umumnya dan suku-suku di Nanaet Dubesi pada khususnya, belum memiliki sejarah adat tentang rumah sukunya masing-masing secara tertulis. Sementara rumah suku merupakan wadah perhimpunan sekelompok masyarakat yang secara turun-temurun telah terikat dengan aturan-aturan adat tertentu yang didalamnya termuat hal-hal positif yang dijadikan pendoman dalam bertutur, berperilaku dan berbuat bagi setiap anggota sukunya dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal positif dalam suatu suku tentunya harus menjadi warisan luhur nenek moyang yang harus tetap dipertahankan dan terus diwariskan secara turun-temurun.

Karena itu penulis mencoba menuturkan kisah adat rumah suku khususnya rumah Suku Tanasak secara tertulis. Dengan harapan sejarah Suku Tanasak dan bentuk tertulis ini dapat dibaca dan diketahui oleh seluruh anggota suku pada umumnya dan oleh kaum muda suku Tanasak pada khususnya. Selain itu, penuturan tertulis merupakan salah satu langkah maju dalam mewariskan budaya lokal dalam setiap rumah suku secara terbuka. Berdasarkan latar belakang diatas, mendorong penulis untuk menelusuri, meneliti tentang "*Peran Tindakan Sosial Masyarakat Dalam Ritual Pembagunan Rumah Suku di Desa Dubesi Kecamatan Nanaet Dubesi Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur*".

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Ritual Pembagunan Rumah Suku di Desa Dubesi Kecamatan Nanaet Dubesi Kabupaten Belu.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Peran Tindakan Sosial Masyarakat Dalam Ritual Pembagunan Rumah Suku di Desa Dubesi Kecamatan Nanaet Dubesi Kabupaten Belu.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan

bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong,2010).Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti meggampang permasalahan yang diteliti cukup kompleks dan dinamis sehingga data yang diperoleh dari nara sumber tersebut dijarah denganmetode yang alamiah yakni wawancara langsung dengan para nara sumber sehingga mendapatkan jawaban yang alamiah. Metode yang digunakan dalam membahas penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode ini digunakan agar mampu memahami dan memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang terkait dengan isi penelitian ini.

Adapun menurut Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks social dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam seting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti (herdiansyah,2012).

Selain defenisi diatas ada defenisi penelitian kualitatif lainnya seperti yang dikemukakan oleh david Williams (Moleong ,2013) bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah. Jelas defenisi ini menggambarkan bahwa penelitian kualitatif megutamakan latar alamiah, agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena, dan metode yang biasa digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Dalam Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara yang diperoleh dari subjek yang relevan dan sebenarnya dilapangan.Data primer merupakan data yang sangat dibutuhkan untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain yang tidak langsung dari diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Sebagai data pendukung seperti konselor subjek, teman subjek, literatur, buku-buku catatan harian dan dokumentasi subjek yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer agar penelitian ini dapat menghasilkan data yang lebih akurat (Azwar,2016).

Adapun Metode yang digunakan adalah sebagai berikut, antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki metode observasi menurut Mardalis adalah hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang di sengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat. Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif, yaitu menyajikan data secara rinci serta melakukan interpretasi teoritis sehingga dapat diperoleh gambaran akan suatu penjelasan dan kesimpulan yang memadai.

b. Wawancara

Menurut Stewart & Cash (2012) wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran atau berbagai aturan tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara mendalam, wawancara mendalam adalah tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan bagaimana menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang kejadian penting dalam hidupnya. Pada penelitian ini, menggunakan wawancara semi terstruktur lebih tepat dilakukan oleh peneliti kualitatif karena wawancara semi terstruktur itu pertanyaannya terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tapi terkontrol, ada pedoman wawancara yang disajikan patokan dalam alur, urutan dan pengguna kata, tujuan dari wawancara ini adalah untuk memahami suatu fenomena. Wawancara dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun secara tidak langsung bias melalui telpon (Herdiansyah,2014).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen dukumen yang dibuat sendiri oleh subjek atau atau yang dibuat oleh orang lain tentang subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapat gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis dan dibuat langsung oleh subjek atau yang bersangkutan (Herdiansyah,2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil Observasi pada tanggal 17 Juli 2021 jam 19.00 penulis melihat bahwa ritual merupakan suatu tata cara atau aturan yang harus dilaksanakan oleh setiap masyarakat dalam proses pembagunan rumah suku karena ritual pembagunan rumah suku ini sudah diwariskan secara turun temurun oleh leluhur. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 25 Juli 2021 jam 07.00 penulis melihat bahwa manfaat dari ritual pembagunan rumah suku yaitu masyarakat desa dubesi selalu berhasil dalam usaha apa saja yang sedang mereka kerjakan terutama bagi anggota suku. Berdasarkan hasil wawancara dengan Hendrikus Moruk umur 59 tahun pada tanggal 17 Juli 2021 jam 13.00 di rumah suku beliau menjelaskan ada syarat-syarat yang dipenuhi dalam melakukan ritual pembagunan rumah suku:

- a. Hanematan (semacam piring ceper, terbuat dari anyaman daun lontar dengan bagian pinggir atasnya berbentuk segi lima).
- b. Takan no bua (sirih dan pinang)
- c. Fos humur ida (beras segenggam)
- d. Aaufelun (semacam gelas tapi betutup, terbuat dari bambu sebesar gelas. Fungsi aufelun dalam kehidupan sehari-hari sebagai tempat menyimpan sirih dan alat minum sopi/arak, dan saat ritual berlangsung, digunakan sebagai tempat untuk mengisi air musyawarah mufakat).
- e. Osa sera (hewan kurban)

Berdasarkan hasil wawancara dengan tua adat bapak Yakobus Berek umur 64 tahun pada tanggal 25 Juli 2021 jam 16.00 di rumah suku mengatakan tujuan dari ritual pembagunan rumah suku merupakan permohonan kekuatan, bimbingan, dan perlindungan dari leluhur bagi keluarga anggota suku selama proses pembangunan rumah suku berlangsung dan kehidupan anggota keluarga sehari-hari dalam kehidupan keluarga masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 25 Juli 2021 jam 16.00 penulis melihat bahwa tujuan dari ritual pembagunan rumah suku ini agar anggota suku mendapat perlindungan dari leluhur. Dalam ritual pembagunan rumah suku ada pembagian kerja antara Laki-laki dan perempuan.

Ada binatang yang disucikan ada pula binatang yang dijadikan kurban dalam proses ritual pembangunan rumah suku. (Binatang yang disucikan adalah tiga ekor babi besar yang dibunuh pertama di bawah tiang agung laki-laki, tiang agung perempuan dan tiang agung laki-laki tunggal. Darah pertama yang keluar dari ketiga ekor babi tersebut diambil sedikit kemudian disatukan dan dicampur dengan air satu buah kelapa muda dan teap tersimpan di dalam

buah kelapa tersebut. Darah ketiga babi inilah yang disucikan dengan cara menyimpan buah kelapa tersebut di bawah tiang agung laki-laki yang kemudian akan digunakan oleh malun untuk kaba tusi (darah yang dipakai untuk memberi tanda pada testa dan dada setiap anggota suku, sebagai tanda tercurahnya rahmat dari leluhur) dan untuk mericiki seluruh binatang piaraan di rumah masing-masing. Dan hewan kurban yang digunakan yaitu ayam, babi, kambing, sapi tujuan dari hewan kurban ini adalah untuk melihat yang namanya leno urat artinya urat dari ayam atau babi tersebut baik atau tidak. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 25 Juli 2021 jam 07.00 penulis melihat bahwa barang atau kelengkapan yang perlu dipersiapkan dalam ritual yaitu ada hanematan, pinang, siri daun dan hewan kurban karena dalam setiap proses ritual pembagunan rumah suku selalu dipergunakan barang atau kelengkapan yang sudah disebutkan tersebut dan ini merupakan suatu warisan dari leluhur dan selalu dilakukan secara turun temurun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Suku Tanasak bapak Benyamin umur 58 tahun pada tanggal 17 Juli 2021 jam 19.00 di rumah suku mengatakan bahwa Proses pelaksanaan ritual pembangunan rumah suku biasanya mengikuti empat aturan yang harus dijalankan berturut turut sebagai berikut:

1. *Haleka Hanematan.*

Membuka hanematan yang dilakukan oleh malun atau makoan dengan cara malun atau makoan memegang satu hanematan sambil menyebut nama pendiri rumah suku, nama rumah suku, malun tuan nurak, fetosawa tuan nurak, tempat-tempat keramat dari rumah suku. Dari masing-masing nama yang disebutkan diwakili oleh satu hanematan yang akan diletakkan oleh malun atau makoan di tikar ritual dengan posisi terbuka. Setelah itu ke dalam masing masing hanematan dimasukkan sirih dan pinang yang berpasangan, dengan jumlah yang berbeda-beda.

2. *Tuda fos/kari fos*

Artinya lempar beras. Dilakukan oleh malun atau makoan dengan cara : segenggam beras di tagannya dilemparkan sedikit demi sedikit sebanyak tujuh kali, kemudian diikuti dengan penyampaian tujuan permohonan kepada leluhur.

3. *Hamutuk ibun hamutuk lian*

Ritual hamutuk ibun hamutuk lian malun sedang melakukan ritual yaitu aufelun tersebut diisi penuh dengan air dingin kemudian malun memasukan tujuh butir beras kedalam aufelun yang berisi air

tersebut jika tujuh butir beras yang di masukan tengelam berarti ada anggota suku yang tidak sepakat dan jika tujuh butir beras yang dimasukan tidak tengelam berarti anggota suku sepakat.

4. *Sona fahi (tikam babi)*.

Hewan kurban yang digunakan boleh babi atau ayam. Setelah babi dibunuh, hati babi akan diambil dan diberikan kepada malun, atau makoan atau tua adat lain yang tahu tentang *leno urat* (melihat tanda-tanda tertentu padahati babi yang menunjukkan hal-hal baik dan hal-hal tidak baik). Ritual Hewan kurban yang dibunuh di bawah tiga agung rumah suku, sarannya berupa selebar daun sirih dan sebilah pinang kering. Bilah pinang kering diletakkan di atas daun sirih kemudian diusapkan pada rahang babi dengan arah dari mulut ke telinga sambil berkata dalam bahasa adat, *malo urat la leno*, artinya suatu harapan bahwa babi-babi yang dibunuh di bawah tiga tiang agung rumah suku tersebut memiliki urat (tanda-tanda tertentu pada hati babi yang dipercaya dapat menunjukkan hal-hal baik yang diharapkan dan hal-hal yang tidak baik yang tidak diharapkan).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Benyamin Bau umur 58 tahun pada tanggal 17 juli 2021 jam 19.00 mengatakan bahwa dalam pembangunan rumah suku, harus merencanakan atau menentukan orang yang berwenang melaksanakan ritual, membagi tugas dan tanggung jawab pelaksanaan pembangunan rumah suku, mencari dan menentukan solusi bila ada kesalahan baik dalam pelaksanaan pembangunan rumah suku maupun kesalahan dalam ritual. Dalam pembagunan rumah suku terjadi suatu kesalahan maka tindakan yang harus dilakukan oleh ketua suku adalah segera mencari dan menentukan solusi yang tepat untuk menanggulangi kesalahan yang telah terjadi dalam ritual pembagunan rumah suku dengan cara mengumpulkan para makoan yang diundang di tenda musyawarah untuk mencari penyebab kesalahanyang telah terjadi kemudian menentukan ritual yang benar untuk diulang lagi. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 17 Juli 2021 jam 19.00 penulis melihat bahwa ketua suku memiliki peran yang penting dalam proses pembagunan rumah suku karena ketua suku selalu mempersiapkan atau merencanakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pembagunan rumah suku apalagi dalam hal ritual pembagunan rumah suku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Salomon seran umur 63 tahun pada tanggal 17 juli 2021 jam 13.00 mengatakan bahwa dalam ritual pembagunan rumah suku biasanya masyarakat ikut terlibat dan menyaksikan ritual pembagunan rumah suku dalam hal ini masyarakat yang berada di desa dubesi ataupun masyarakat yang berasal dari desa lain turut berpartisipasi merayakan dan memeriahkan acara ritual pembagunan rumah suku. Peran masyarakat desa dubesi disini mereka saling

membantu jika ada suku yang membutuhkan bantuan atau mengadakan ritual pembagunan rumah suku dan dengan sendirinya masyarakat desa dubesi ikut terlibat tanpa diberitau terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 17 juli 2021 jam 13.00 penulis melihat bahwa solidaritas dari masyarakat desa dubesi sangat dijunjung tinggi dalam melaksanakan pembagunan rumah suku dan bukan itu saja tetapi dalam banyak hal yang membuat mereka selalu bersama-sama dan bergotong-royong satu sama lain dalam menghadapi suatu kendala yang dihadapi dalam proses pembagunan rumah suku dan terutama bagi keluarga anggota suku rumah yang sedang dibagun.

Ritual pembagunan rumah suku merupakan suatu rangkaian tindakan yang di tata oleh adat istiadat serta norma hukum yang berlaku serta disepakati masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang dianggap sakral atau yang terjadi dalam lingkungan masyarakat yang bersangkutan. Pada umumnya ritual dianggap memiliki nilai sacral oleh masyarakat pendukungnya. Ritual merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dan diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang yang diturunkan kepada generasi selanjutnya dan masih dilakukan dan dilestarikan. Ritual dapat diartikan sebagai peranan yang dilakukan oleh komunitas pendukung suatu agama, adat istiadat, kepercayaan atau prinsip dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan ajaran atau nilai-nilai budaya yang spiritual yang diturunkan oleh nenek moyang.

Ritual merupakan suatu rangkaian yang dilakukan oleh masyarakat desa dubesi dan wajib dilakukan karena memiliki arti dan tujuan tertentu dalam kehidupan mereka dan dengan melakukan ritual tersebut masyarakat percaya bahwa akan mendatangkan suatu berkat bagi keluarga terutama dalam ritual pembagunan rumah suku masyarakat desa dubesi percaya bahwa leluhur akan menjaga dan melindungi sehingga proses pembagunan rumah suku dapat berjalan dengan baik. Dalam hal memohon perlindungan dan berkat baik memohon dalam hal kekuatan, bimbingan, dan perlindungan dari para leluhur sehingga kehidupan yang kita jalani mempunyai arah dan tujuan bagi kehidupan kita dan bagi keluarga anggota suku. Manfaat dari ritual yaitu berhasil dalam usaha tani, berhasil dalam usaha ternak, berhasil dalam bisnis dan bebas dari berbagai jenis penyakit. Karena dalam ritual pembagunan rumah suku memiliki manfaat yang sangat berguna bagi anggota suku. Dan juga manfaatnya, Karena dari ritual tersebut kita bisa mendapatkan berkat dari para leluhur dan merasakan manfaat yang sangat berguna bagi diri kita sendiri maupun bagi anggota keluarga.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ritual merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dan diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang yang diturunkan kepada generasi selanjutnya dan masih dilakukan dan dilestarikan. Ritual merupakan suatu rangkaian tindakan yang di tata oleh adat istiadat serta norma hukum yang berlaku serta disepakati masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang dianggap sakral atau yang terjadi dalam lingkungan masyarakat yang bersangkutan dan pada umumnya ritual dianggap memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukungnya.

Proses pelaksanaan ritual pembangunan rumah suku biasanya mengikuti empat aturan yang harus dijalankan secara prosedural yaitu *haleka hanematan*, *Tuda Fos*, *Hamutuk Ibum hamutuk Lian*, dan *Sona Fahi*. Dan begitupun juga dalam Proses ritual pelaksanaan pembangunan rumah suku dibedakan atas empat tahap yaitu *tahappersiapan*, *tahap pelaksanaan*, *tahap pengesmian* dan *tahap penutup*, dengan masing masing tahap terdapat lebih dari satu ritual yang harus dilaksanakan. Walaupun demikian, perlu ditekankan bahwa dalam tahapan pembangunan rumah suku, prosedur pelaksanaan ritualnya sama seperti yang telah dibahas; yang berbeda hanya tujuan ritualnya. Dalam ritual pembangunan rumah suku orang yang berperan penting adalah *Malun bei mane*, (orang yang berasal dari keturunan leluhur laki-laki pendiri rumah suku yang sedang dibangun). *Malun bei mane* memiliki peran yang tak dapat digantikan oleh siapapun baik dalam pelaksanaan ritual maupun dalam proses pembangunan rumah. *Malun bei fetu*, (orang yang berasal dari keturunan leluhur perempuan pendiri rumah suku) memiliki peranan sama dengan *malun bei mane*. *Mane mesak*, (orang yang mewakili seluruh anggota rumah suku yang sedang dibangun) berperan, menebang secara simbolis pohon yang akan dijadikan tiang agung laki-laki tunggal, peletakan batu pertama, mengenakan busana adat dan atribut adat pada tiang agung laki-laki tunggal. *Anggota dan undangan*, semuanya ikut berperanan terutama dalam proses pembangunan rumah suku.

Saran

Diharapkan pada masyarakat desa dubesi dan terkhususnya anggota suku Tanasak dapat menjaga dan melestarikan ritual pembangunan rumah suku sehingga anggota suku bisa mengetahui bahwa ritual pembangunan rumah suku ini sangat penting untuk diajarkan kepada generasi penerus berikutnya. Terutama anak muda zaman sekarang yang tidak mengetahui tentang ritual pembangunan

rumah suku untuk itu sangat diharapkan bagi generasi muda untuk mengetahui tentang ritual pembagunan rumah suku ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aan Komariah, Djam'an Satori. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Adi, Rianto. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit
- Arikunto, S. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Aswar, Saifuddin. 2016. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Endang Retnowati. 2017. *Makna Budaya Tradisional Belu Bagi Multiculturalisme: Tinjauan Filsafat*. Vol. XIX No. 2. Belu
- Haris Herdiansyah. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Salembah Humanika
- Moleong Lexy 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

A. PENDAHULUAN

Berisi uraian tentang latar belakang atau justifikasi ilmiah dan permasalahan yang akan diteliti. Alasan penelitian tersebut perlu diungkapkan melalui pemaparan fenomena nyata yang ditemui peneliti (jika ada), penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terkait fenomena tersebut, serta kesenjangan yang terjadi antara kondisi saat ini dengan kondisi yang seharusnya, menurut kajian peneliti. Dituliskan pada bab ini juga mengenai tujuan khusus penelitian, (Jenis huruf pada pendahuluan *Arial Narrow*, ukuran huruf 12 pt, dan spasi 1,5 pt.)

B. METODE PENELITIAN

Mengungkapkan metode penelitian yang akan diterapkan, tahapan penelitian yang akan dilaksanakan, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, cara penafsiran, dan penyimpulan hasil penelitian. (Jenis huruf pada metode penelitian *Arial Narrow*, ukuran huruf 12 pt, dan spasi 1,5 pt.)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang berisikan data yang didapat pada penelitian atau hasil observasi lapangan. Bagian ini diuraikan tanpa memberikan pembahasan, tuliskan dalam kalimat logis. Hasil bisa dalam bentuk tabel, teks, atau gambar.

Pembahasan menjawab masalah penelitian, menafsirkan/analisis hasil. Tekankan aspek baru dan penting. Bahas apa yang ditulis dalam hasil tetapi tidak mengulang hasil. Jelaskan arti statistik, sertakan juga bahasan dampak penelitian dan ke terbatasannya. (Jenis huruf pada hasil dan pembahasan *Arial Narrow*, ukuran huruf 12 pt, dan spasi 1,5 pt)

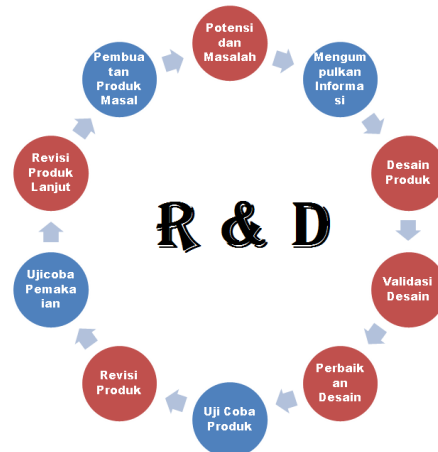
Contoh Penulisan Tabel:

Tabel 1. Judul Tabel

| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah/orang |
|----|---------------------|--------------|
| 1. | Swasta/ Perusahaan | 94 |
| 2. | Instansi pemerintah | 55 |
| 3. | Petani atau pekebun | 284 |
| | Jumlah | 433 |

Sumber: Data Kependudukan (Align Center, Ukuran font 10, spasi 1)

Contoh penulisan Gambar:



Gambar 1. Judul Gambar (Sumber: Jika ada)
(Ukuran gambar dibuat proporsional, Align Center, Ukuran font 10)

D. KESIMPULAN

Kesimpulan harus menjawab tujuan dari penelitian. Menggunakan kalimat yang tidak terlalu panjang, lebih padat dan fokus, dan tidak mengandung angka. (Jenis huruf pada simpulan dan saran *Arial Narrow*, ukuran huruf 12 pt, dan spasi 1,5 pt.).

DAFTAR RUJUKAN

Rujukan berasal dari sumber primer (jurnal). Minimal referensi yang harus dicantumkan dalam artikel sebanyak 10 rujukan, dengan 80% merupakan sumber primer dan 20% selebihnya dapat menggunakan referensi dari buku atau yang lain. Referensi disarankan menggunakan software referensi seperti *Mendeley*, *Zotero*, *etc.* (Jenis huruf pada rujukan *Arial Narrow*, ukuran huruf 12 pt, dan spasi 1 pt).

Contoh Penulisan Daftar Rujukan:

- Abdullah, J. A. (2016). The Impact of Promotional Mix Elements on Consumers Purchasing Decisions. *Journal for Studies in Management and Planning*, 02(01).
- Nour, M. I., Almahirah, mohammad salamh, Said, S. "Mohammed, & Freihat, S. (2014). The Impact of Promotional Mix Elements on Consumers Purchasing Decisions. *International Business and Management*, 8(2). <https://doi.org/10.3968/4800>
- Subagyo, A. (2010). *Marketing in Business Studi Kasus UMK & LKM (Usaha Mikro Kecil & Lembaga Keuangan Mikro)*. mitra wacana media. Jakarta
- Muhammad. (2004). *Manajemen Dana Bank Syariah*. Ekonisia. Yokyakarta